

TINGKATAN INTELEKTUAL MANUSIA

DALAM Q.S AN-NAHL (16): 125



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :

RAHMADANIL

NIM. 13530039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

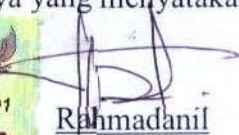
Nama : Rahmadanil
NIM : 13530039
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jorong Koto nan Tuo, Nagari Barulak, Kecamatan
Tanjung Baru, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi
Sumatera Barat
Alamat di Yogyakarta : Asrama Mahasiswa Sumatera Barat, Tanjung Raya, Jalan
Demangan Baru No. 2, Kecamatan Depok, Kabupaten
Sleman, Provinsi DIY
Telp/hp : 085200537901
Judul : Tingkatan Intelektual Manusia dalam Q.S an-Na□l
(16): 125

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Februari 2017
Saya yang menyatakan,


Rahmadanil
NIM.13530039





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Rahmadanil
Lamp : 1

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : RAHMADANIL
NIM : 13530039
Judul Skripsi : TINGKATAN INTELEKTUAL MANUSIA DALAM Q.S AN-
NAHL (16): 125

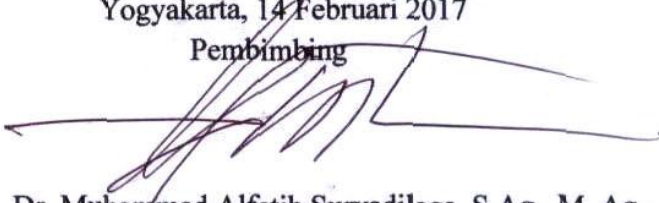
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI) Agama dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Februari 2017

Pembimbing


Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M. Ag.
NIP. 197401261998031001



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 5121 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-478 / Un.02 / Du / PP.05.3 / 03 / 2017

Tugas Akhir dengan judul : **TINGKATAN INTELEKTUAL MANUSIA**
DALAM Q.S AN-NAHL (16): 125

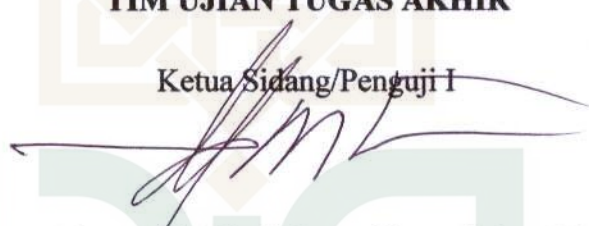
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMADANIL
Nomor Induk Mahasiswa : 13530039
Telah diujikan pada : Senin, 27 Februari 2017
Nilai Ujian Tugas Akhir : 95 / A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

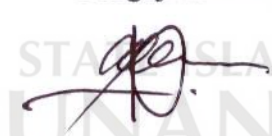
TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197401261998031001

Penguji II

Penguji III


Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197408181999031002


Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A.
NIP. 195407101986031002

Yogyakarta, 6 Maret 2017
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN,


Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 196812081998031002

MOTTO

Janganlah engkau termasuk orang yang bangkrut dalam beramal, dan kosong dari ketaatan. Yakinlah, ilmu semata tak akan bermanfaat tanpa mengamalkannya. Sebagaimana halnya orang yang memiliki sepuluh pedang Hindi, saat ia berada di padang pasir tiba-tiba seekor macan besar nan menakutkan menyerangnya, apakah pedang-pedang tersebut dapat membelanya dari serangan macan jika ia tidak menggunakannya? Begitulah perumpamaan ilmu dan amal.(Imam al-Ghazali).

Saat fisik tak lagi bisa mewakili perasaan cinta, di situlah kau akan merasakan dahsyatnya do'a

---rahmadanil---



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

**Kedua orangtua, ayahanda Arfimannof dan ibunda Sri yekti
Wirdalena yang senantiasa mendo'akan dan memberikan
semangat serta motivasi. Juga kepada ibunda Margawati (Almh.)
yang teramat kurindukan.**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (denga titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Zal	D	De
ذ	Ẓal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣ ad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍ ad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭ a'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓ a'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

III. Ta'marbūtah di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis h

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila ta' marbūtah hidup atau dengan harakat, fatḥ ah, kasrah dan ḍ ammah ditulis atau h

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭ ri</i>
------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

	fatḥ ah	Ditulis	<i>a</i>
	Kasrah	Ditulis	<i>i</i>
	ḍ ammah	Ditulis	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	جاهلية	Ditulis	<i>ā : jāhiliyyah</i>
2.	Fathah+ya' mati	تنسى	Ditulis	<i>ā : tansā</i>
3.	Kasrah+ya' mati	كريم	Ditulis	<i>ī : karīm</i>
4.	Dammah+wawumati	فروض	Ditulis	<i>ū : furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah ya mati		Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم		Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah wawu mati		Ditulis	<i>Au</i>
	قول		Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَعَدَّتْ	Ditulis	U'iddat
لَنْ شَكَّ تَمَّ	Ditulis	La'in syakartum

VIII. Kata sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan “l”

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	As-samā'
الشَّمْسُ	Ditulis	Asy-Syams

IX. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

X. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- d. Nama Penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Hidayah, Mizan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segenap puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah swt. yang selalu memberikan rahmat dan hidayahNya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada nabi Muhammad saw. yang telah menuntun manusia menjadi makhluk yang berakhlak mulia dalam rangka mewujudkan islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Berkat pertolongan dan kemudahan yang berikan oleh Allah kepada penulis serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “*Tingkatan Intelektual Manusia dalam Q.S an-Nah 1 (16): 125*” diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah pendidikan dan keilmuan Islam, khususnya kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Dalam skripsi ini, penulis menyadari bahwa apa yang penulis lakukan masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Selama penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung, memotivasi, dan membantu penulis dalam kelancaran penulisan skripsi. Untuk itu rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Afdawaiza, M. Ag., selaku sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ahmad Rafiq, Ph.D., selaku dosen penasehat akademik yang telah berkenan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk mendengarkan keluh-kesah penulis selama masa perkuliahan.
6. Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan serta arahan yang sangat berarti untuk penulisan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah bersedia mengarahkan dan memberikan pelayanan bagi mahasiswa dengan segenap hati dan keikhlasan.
8. Yang paling utama adalah kepada ayahanda Arfimannof, ibunda Sri Yekti Wirdalena dan Margawati (Almh.) serta adik-adik terkasih Zakariya Haryono, Sri Ayu Novia, Zahran Habibi dan Firyal Zahida. Do'a dan restu keluarga memberikan motivasi dan semangat bagi penulis.
9. Kawan-kawan sepermainan, Muhammad Fajri, Dolizal Putra, Rahmat Afandi, Husnul Fikri, dan Muhammad Rizki yang selalu memberikan semangat dan membantu pengerjaan skripsi penulis.
10. Bang Gusrianto, Bg Faridl Hakiem, Ainul Badri, Arfa Jufroza, Bang Hendri Angriawan, Bang Abdul Ghafur, Ridwan Afwan K.F., Nur Azizah, Mega Asih Sireky, Mayola Andika, Kunti Rohmatal Faidah, Zahri Septiana, Diah Suci Lestari, Zulfa Irni, Octri Amelia S. dan semua teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala dukungannya.
11. Dunsanak-dunsanak IMAMI Yogyakarta dan Asrama Tanjung Raya yang menjadi keluarga dan tempat berpulang di tanah rantau.
12. Teman-teman KKN kelompok 126 dan 127 UIN Sunan Kalijaga di Potronalan, Kalibawang, Kulon Progo. Faqih Anwar, Rohmadi, Khaulah

Pundi M., Elvira Mega A., Sri Wahyuningsih., Khawa Uswatun H., Lia Noviasuti, Bahar M. Reynaldi, Oki Dwi Rahmanto, Suhairi, Puji Lusiani, Sinta, Lala, Wahyu, dan Pety. Terimakasih atas semangat dan rasa kekeluargaan yang kalian berikan.

13. Teman-teman IAT angkatan 2013 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selalu memberikan kehangatan kekeluargaan yang sangat luar biasa.
14. Semua pihak yang turut memberikan dukungan moril dan materil dalam penyusunan tugas akhir ini, yang mungkin belum disebut satu persatu.

Akhir kata, semoga Allah swt. membalas atas semua bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah swt menambahkan rahmat dan nikmatNya kepada kita semua. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Yogyakarta, 14 Februari 2017

Penulis

Rahmadanil
NIM. 13530039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kemajuan teknologi sebagai buah dari perkembangan zaman membawa dampak positif dan negatif terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang ilmu pengetahuan. Keefektifan dan keefisienan dari segi waktu, biaya, dan tenaga masuk dalam daftar dampak positif dari kemajuan teknologi, sedangkan dampak negatifnya adalah tidak adanya filterisasi yang akan menjaga ilmu pengetahuan tersebut sampai kepada objek yang tepat, seperti yang sering terjadi di media sosial. Manusia modern seringkali tidak menyadari bahwasannya manusia memiliki tingkatan intelektual yang berbeda-beda, perumpamaannya seperti pandangan mata, ada yang jernih dan ada juga yang buta. Perbedaan tingkatan intelektual ini mengharuskan adanya metode-metode yang tepat seperti yang terdapat dalam Q.S an-Nah l (16): 125, agar penyampaian ilmu pengetahuan berlangsung dengan baik.

Oleh karena itulah dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis untuk menjelaskan tingkatan intelektual manusia dan metode yang digunakan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam Q.S an-Nah l (16): 125. Untuk menganalisisnya, penulis menggunakan konsep yang digagas oleh Ibnu Rusyd dan al-Gazali yang mengatakan bahwa tingkatan intelektual manusia ada 3, yakni *burhani*, *jadali*, dan *retorik*. Untuk dapat menyampaikan ilmu dengan tepat juga diperlukan 3 metode yakni, metode *hikmah* atau demonstrasi, *al-jadaliyyah* atau dialektika, dan *al-khatabiyyah* atau retorik. Metode *hikmah* digunakan untuk mengajarkan kebenaran dan ilmu pengetahuan kepada orang yang berada pada tingkatan *burhani*. *Al-jadaliyyah* adalah metode untuk mengajarkan orang yang berada pada tingkatan *jadali*. Sedangkan *al-khatabiyyah* adalah metode yang digunakan untuk mengajarkan kebenaran dan ilmu pengetahuan kepada orang awam.

Metode *hikmah* dilakukan dengan menggunakan dalil-dalil atau teori yang detail dan mendalam, supaya orang-orang yang berada pada tingkatan *burhani* mendapatkan kepuasan dan keyakinan dari apa yang disampaikan kepadanya. Sedangkan metode *al-jadaliyyah* dilakukan dengan menggunakan sistem debat atau diskusi, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dari berbagai sudut pandang dan konsep disertai dengan argumentasi dan teori yang kuat tanpa keragu-raguan. Metode *al-khatabiyyah* dilakukan dengan menampilkan contoh-contoh dan perumpamaan yang dapat dirasakan oleh indra dan diolah oleh akal yang sederhana. Penggunaan metode ini di dunia maya bisa dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, yakni: Selalu memperhatikan tingkatan intelektual objek yang dituju, jika sudah tau maka sesuaikan metode yang digunakan dengan kondisi intelektual objek tersebut, tidak menyampaikan ilmu secara brutal dan memahami batas-batas keilmuan, mencantumkan sumber informasi sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keilmuan, dan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, bahasa yang sederhana akan membuat orang awam mengerti dan juga bisa dipahami oleh golongan *jadali* dan *burhani*.

Kata kunci : Tingkatan Intelektual, Q.S an-Nah l (16): 125, Metode Pendidikan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KONSEP ILMU PENGETAHUAN DAN AKAL DALAM ISLAM	
A. Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Islam.....	19
1. Pengertian dan Hakikat Ilmu Pengetahuan	19

2. Sumber Ilmu Pengetahuan	23
3. Macam-macam Ilmu Pengetahuan.....	28
4. Adab Bagi Pemberi dan Penerima Ilmu.....	30
a. Adab Penerima Ilmu	30
b. Adab Pemberi Ilmu	33
B. Konsep Akal dalam al-Qur'an	37
1. Pengertian dan Hakikat Akal	37
2. Ayat-ayat tentang Pendayagunaan Akal	41

BAB III TINGKATAN INTELEKTUAL MANUSIA DALAM Q.S AN-NAHL (16): 125

A. Konsep Tingkatan Intelektual Manusia dalam Q.S an-Naḥ l (16): 125	
1. Pengertian.....	46
2. Faktor Penyebab Tingkatan Intelektual Manusia.....	48
a. Faktor Keturunan	48
b. Faktor Lingkungan dan Teknologi.....	48
c. Faktor Usia dan Pengalaman.....	50
3. Macam-macam Tingkatan Intelektual Manusia.....	51
a. Burḥ ani.....	51
b. Jadali	51
c. Khatabi	52
B. Penafsiran Q.S an-Naḥ l (16): 125	54
1. Tafsir Klasik-Tengah	55
2. Tafsir Kontemporer	59
3. Hikmah, Mau'iz ah, dan Jadala dalam Ayat Lainnya.....	69

BAB IV IMPLIKASI TINGKATAN INTELEKTUAL MANUSIA

TERHADAP METODE PENYAMPAIAN ILMU

A. Pengertian dan Macam-macam Metode Penyampaian Ilmu.....	80
1. Pengertian Metode	80
2. Macam-macam Metode Penyampaian Ilmu.....	81
a. Metode Hikmah atau Demonstrasi (al-Burh aniyyah).....	81
b. Metode Dialektika (al-Jadaliyyah).....	87
c. Metode Retorika (al-Khatabiyyah)	91
B. Implementasi Metode Penyampaian Ilmu.....	92
1. Penyampaian Ilmu di Dunia Akademik	92
2. Penyampaian Ilmu di Dunia Maya.....	95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran dan Rekomendasi	103

DAFTAR PUSTAKA

CURICULUM VITAE.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia modern seringkali mencampuradukkan kebenaran dan kemajuan, pandangannya tentang kebenaran sering terpegaruh oleh kemajuan-kemajuan yang disaksikannya.¹ Jika sekelompok orang menyebarkan suatu topik dengan pandangan dan sikap tertentu, maka inilah yang mereka yakini sebagai sebuah kebenaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi modern yang sesungguhnya diciptakan untuk membebaskan manusia, sudah beralih fungsi menjadi alat perbudakan.² Kemajuan teknologi informasi yang pesat juga berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Keefektifan dan keefisienan dari segi waktu, biaya, dan tenaga masuk dalam daftar kelebihan yang sangat penting. Namun, tidak adanya filterisasi yang akan menjaga ilmu pengetahuan tersebut sampai kepada objek yang tepat adalah kelemahan yang tak bisa dihindari. Saat teknologi masih belum semaju ini, manusia masih menguasai pekerjaannya sendiri. Penyampaian ilmu pengetahuan kepada orang yang tepat adalah suatu keharusan, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki kapasitas intelektual yang berbeda-beda dalam menangkap ilmu pengetahuan.

¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistimologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta, Tiara Kencana: 2006), hlm. 4.

² Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistimologi, Metodologi, dan Etika*, hlm. 116.

Pada dasarnya, manusia diberikan tiga alat untuk menangkap ilmu pengetahuan, yakni panca indra, akal, dan hati.³ Ketiga alat ini memiliki fungsi dan keterbatasan masing-masing, panca indra untuk menangkap ilmu indra atau *hissyah*, ia tidak dapat menjangkau ilmu *'aqli* yang berada dalam wilayah akal. Begitu juga akal untuk menangkap ilmu *'aqli* atau konseptual dan tidak mampu menjangkau ilmu hakekat yang berada dalam wilayah hati. Ketiga alat ini juga mewakili tingkatan intelektual manusia. Indra adalah alat untuk menerima ilmu pada tingkat dasar dan ini berlaku untuk kaum awam, akal untuk tingkat menengah dan hati berada pada tingkatan yang paling tinggi.

Perbedaan tingkatan intelektual disebabkan oleh beberapa hal. Yang pertama adalah pengalaman atau *'aql al fi'il*, semakin tua usia seseorang, maka pengalaman hidupnya juga semakin banyak sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga lebih banyak dibandingkan dengan orang yang lebih muda. Kemudian pengalaman dalam pendidikan, semakin tinggi dan semakin banyak seseorang mendapatkan pendidikan, ilmu yang ia dapat juga semakin banyak. Selain itu, seseorang dengan fokus pendidikan pada bidang tertentu memiliki tingkatan pengetahuan yang berbeda dengan orang yang tidak memiliki fokus pendidikan di bidang tersebut.⁴

Faktor yang kedua adalah lingkungan dan teknologi, pada suatu daerah yang terpencil, informasi yang sampai juga terbatas, sehingga tingkatan

³ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu menurut al-Gazali, Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik* (Yogyakarta, Pedoman Ilmu Jaya: 1991), hlm. 83.

⁴ Al-Gazali, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Gazali* terj. Muhammad al-Baqir (Bandung, Karisma: 1996), hlm. 292.

intelektual mereka berbeda dengan orang yang tinggal di daerah yang memiliki akses lebih luas. Keadaan teknologi di suatu daerah juga sangat berpengaruh terhadap tingkatan intelektual seseorang karena teknologi adalah salah satu alat bantu yang dapat mempengaruhi proses berfikir.

Faktor yang ketiga adalah naluri atau *al 'aql al ḥayaluni*, perbedaan ini disebabkan oleh sifat jaiz Allah bahwa naluri mempunyai kedudukan yang sama dengan hati di mana hati bisa di bolak-balikan oleh Allah. Faktor yang terakhir adalah Kesadaran atau *al 'aql al mustafād* yang disebabkan oleh kemampuan manusia yang berbeda-beda dalam mengolah akal untuk menahan syahwat.⁵

Al-Gazali dalam karya kitab *al-'ilm*, salah satu bagian dari kitab *iḥya' 'ulumuddīn*, mengatakan bahwa perbedaan tingkat intelektual manusia sama seperti seseorang yang memiliki pandangan mata yang tajam dengan seseorang yang rabun, semuanya harus diajarkan sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki. Ia juga mengatakan bahwa barangsiapa yang mencoba mengingkari adanya perbedaan tingkatan intelektual manusia, maka seolah-olah ia telah melepaskan diri dari ikatan akal.⁶ Perumpamaannya seperti menyamakan pemikiran orang awam dan seorang Nabi, kedua hal ini mustahil untuk berada pada tingkatan yang sama.

⁵ Wahdini, *Peran Akal terhadap Tindakan Manusia dalam Pemikiran Imam al-Gazali*, (Yogyakarta: 2015), hlm. 42-43.

⁶ Al-Gazali, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Gazali* terj. Muhammad al-Baqir, hlm. 293-294.

Dalam al-Qur'an surat an-Nah l (16): 125 Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam Q.S an-Nah l di atas, terdapat 3 kata kunci yakni *hikmah*, *mau'iz atil hasanah* dan *jadala*. *Hikmah* diartikan sebagai yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Tahir ibn 'Asyur mengatakan bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah pada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara berkesinambungan. Sedangkan kata *mau'iz ah* berarti uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan atau biasa disebut dengan nasehat. Nasehat ini harus disampaikan dengan *hasanah* atau cara yang baik. Yang terakhir adalah kata *jadala* yang berarti dialog, debat atau diskusi dengan menghadirkan bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun oleh mitra bicara.⁷

Ayat ini oleh sementara ulama dipahami sebagai penjelasan dan petunjuk untuk melakukan dakwah. Dalam melakukan misinya, seorang pendakwah harus

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 7 (Jakarta, Lentera hati: 2002), hlm. 384-385.

bisa menyesuaikan materi dan metode dakwah dengan para audiensnya.⁸ Berdakwah di hadapan cendekiawan harus menggunakan metode *ḥikmah*, yakni dengan kata-kata yang bijak sesuai dengan pengetahuan mereka. Berdakwah kepada kaum awam harus menggunakan metode *mau'iz atil ḥasanah*, yakni dengan memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan berdakwah kepada *ahl kitab* ataupun kepada penganut agama lain, harus dengan *jidāl* atau perdebatan dengan cara yang baik menggunakan retorika dan logika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Dalam tafsir al-Maragi, kata *ḥikmah* diartikan sebagai perkataan yang kuat disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran, dan menghilangkan kesalahpahaman. Kata *mau'iz atil ḥasanah* ditafsirkan sebagai dalil-dalil yang bersifat *ḥusn* yang dapat memberi kepuasan kepada orang awam. Adapun kata *jadāl* diartikan sebagai percakapan atau perdebatan untuk memuaskan penentang.⁹ Ayat ini memperlihatkan cara yang diajarkan oleh Allah kepada Rasulullah dalam menjalankan dakwah kepada manusia. Metode dakwah yang terbaik adalah dengan menggunakan retorika dan etika yang baik sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas.

Dari penjelasan di atas, poin yang menjadi alasan akademik penelitian tentang *Tingkatan Intelektual Manusia dalam Q.S an-Naḥl (16): 125* adalah

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 7, hlm. 384.

⁹ Ahmad Muṣṭafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi*, Jilid 14 terj. Bahrūn Abu Bakar (dkk.) (Semarang, Toha Putra: 1987), hlm. 283.

bahwa kajian ini merupakan satu hal yang sangat penting untuk zaman sekarang, karena sebagian orang tidak mengetahui dan memahami bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki tingkatan intelektual yang berbeda-beda. Tingkatan intelektual yang berbeda, berpengaruh terhadap metode penyampaian dan penerimaan ilmu pengetahuan. Ketika seseorang yang awam terhadap suatu ilmu, lalu seseorang yang lain memberikan ilmu secara brutal kepadanya maka ia akan kesulitan untuk memahami ilmu tersebut bahkan bisa saja menyebabkan kesesatan dalam berfikir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, maka penulis membatasi dan merumuskan penelitian ini untuk menjawab beberapa pertanyaan, yakni:

1. Bagaimana konsep tingkatan intelektual manusia dalam Q.S an-Nah I (16): 125?
2. Bagaimana implikasi tingkatan intelektual manusia terhadap metode penyampaian ilmu pengetahuan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki tujuan dan manfaat yang jelas agar kajiannya tidak melebar dan juga tidak sia-sia. Penelitian ini kami lakukan dengan beberapa tujuan berikut ini :

1. Untuk menjelaskan konsep tingkatan intelektual manusia dalam Q.S an-Nah l (16): 125
2. Untuk menjelaskan implikasi tingkatan intelektual manusia terhadap metode penyampaian ilmu pengetahuan

Adapun Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan penjelasan tentang konsep tingkatan intelektual manusia dalam Q.S an-Nah l (16): 125
 - b. Untuk mengetahui implikasi tingkatan intelektual manusia terhadap metode penyampaian ilmu pengetahuan
 - c. Agar memperoleh pemahaman yang luas terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan dapat mengambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya secara maksimal
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang
 - b. Mampu meningkatkan wawasan, khususnya terhadap kajian tingkatan intelektual manusia al-Qur'an surat an-Nah l (16): 125
 - c. Dapat menjadi alat bantu untuk memecahkan permasalahan akademik dan sosial yang timbul karena ketidakpahaman tentang tingkatan intelektual manusia.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan penulis, ada beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Pertama, skripsi dengan judul, *Peran Akal terhadap Tindakan Manusia dalam Pemikiran Imam al-Gazali*, karya Wahdini. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa salah satu cara untuk membedakan antara satu manusia dengan manusia lainnya adalah dengan melihat tingkatan akalunya. Perbedaan akal manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, pertama adalah Naluri atau *al 'aql al-hayaluni*, kemudian pengalaman atau *al 'aql bi al fi'il*, dan yang terakhir adalah kesadaran atau *al 'aql al mustafād*.¹⁰ Perbedaan pengetahuan naluri disebabkan oleh sifat jaiz Allah yang kedudukannya sama dengan hati, sehingga bisa dibolak-balikkan oleh Allah. Perbedaan pada Pengalaman disebabkan oleh ilmu pengetahuan yang diperoleh dari apa yang dialaminya dan juga kapasitas naluri tentang banyak dan sedikitnya belajar. Sedangkan perbedaan kesadaran disebabkan oleh kemampuan atau kekuatan dalam mengolah akal untuk menahan syahwat.

Kedua, skripsi dengan judul *Konsep Intelektual menurut Ali Syari'ati*, karya Iin Martini. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa seseorang yang disebut intelektual adalah mereka yang terlibat secara kritis dengan nilai, tujuan, cita-cita yang mengatasi kebutuhan-kebutuhan praktis atau mereka yang mencoba membentuk lingkungannya dengan gagasan analitis dan normatifnya. Dalam islam, seseorang yang disebut sebagai kaum intelektual adalah mereka yang

¹⁰ Wahdini, "Peran Akal terhadap Tindakan Manusia dalam Pemikiran Imam al-Gazali", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007, hlm. 35-37.

bersungguh-sungguh mencari ilmu, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan orang lain, serta bersedia menyampaikannya kepada orang lain.¹¹

Ketiga, buku dengan judul *Konsep Ilmu menurut al-Gazali, Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik* karya M. Bahri Ghazali. Dalam buku ini dijelaskan bahwa ilmu pada intinya ada satu, satu sumbernya dan satu juga tujuannya, yakni belajar untuk mengabadikan hidupnya dalam segala aspek untuk pemilik segala ilmu. Klasifikasi ilmu hanya ada untuk mengelompokkan manusia sesuai dengan tingkatan intelektualnya agar tidak kesulitan dalam menerima dan memahami ilmu.¹²

Keempat, buku karya Drs. Zainuddin, dkk. dengan judul *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Gazali*. Buku ini secara khusus menggambarkan konsep pendidikan dalam pemikiran al-Gazali. Pembahasannya dimulai dari kajian yang paling umum, yakni pemikiran al-Gazali tentang ilmu pengetahuan. Dalam buku ini dijelaskan bahwa konsep pendidikan harus memenuhi lima aspek, yakni keimanan, akhlak, aqliyah, sosial, dan jasmaniyah. Ada beberapa klasifikasi pencari ilmu, yakni para ahli ilmu kalam, golongan batiniyah, kaum filosof, dan golongan sufi. Kelompok ilmu kalam menggunakan metode debat untuk mendapatkan pemecahan masalah. Kelompok batiniyah mengatakan bahwa suatu

¹¹ Iin Martini, "Konsep Intelektual menurut Ali Syari'ati", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007, hlm. 31-32.

¹² M.Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Gazali: Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik* (Yogyakarta, Pedoman Ilmu Jaya: 1991), hlm. 77.

kebenaran hanya bisa didapatkan dari seseorang yang dapat dipercaya yang disebut dengan guru, guru yang tersembunyi dan hanya diketahui oleh beberapa muridnya saja. Kaum filosof menerima ilmu dan kebenaran melalui proses rasionalisasi dengan menggunakan akal. Sedangkan kelompok sufi mendapatkan ilmu dengan menggunakan metode kontemplasi atau perenungan.¹³

Kelima, buku dengan judul *Konsep Pendidikan al-Gazali*, karya Prof. Fathiyah Hasan Sulaiman. Dalam buku ini dijelaskan bahwa al-Gazali membagi ilmu kepada tiga bagian, yang pertama pengetahuan tercela, yang kedua pengetahuan terpuji dan yang ketiga adalah pengetahuan terpuji dalam tingkat tertentu. Pengetahuan tercela adalah pengetahuan yang tidak akan memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Pengetahuan ini seperti ilmu sihir, nujum dan astrologi. Sedangkan pengetahuan terpuji adalah yang berada dalam wilayah keagamaan dan peribadatan. Sedangkan pengetahuan yang terpuji pada tingkatan tertentu adalah apabila ia dipelajari secara mendalam akan membawa manusia kepada kerancuan dan kekacauan berfikir, bahkan bisa mengingkari Tuhan. Ilmu ini seperti sebagian aliran filsafat ketuhanan dan naturalisme.¹⁴

Keenam, buku dengan judul *Kaitan antara Filsafat dan Syari'at* karangan Ibnu Rusyd dengan judul asli *Faṣl al Maqal fi ma baina al-Ḥikmah wa al-Syari'ah min al-Ittiṣ al* dan kemudian diterjemahkan oleh Ahmad Shodiq Noor. Buku ini secara umum menjelaskan tentang kedudukan, posisi dan hubungan

¹³ Zainuddin, (dkk.), *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Gazali* (Jakarta, Bumi Aksara: 1991), hlm. 27.

¹⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Gazali* (Jakarta, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat: 1986), hlm. 23.

antara filsafat dan syariat. Filsafat dan syari'at adalah dua hal yang sangat dekat, keduanya sama-sama memiliki potensi untuk mendapatkan kebenaran. Rumusnya, kebenaran yang satu tidak akan bertentangan dengan kebenaran yang lainnya bahkan akan saling mendukung dan menguatkan posisi masing-masing. Dalam buku ini, Ibnu Rusyd menyinggung tentang kapasitas intelektual manusia dalam menerima kebenaran. Ada manusia yang bisa menerima kebenaran dengan cara demonstrasi (*burh'an*), ada yang melalui dialektika (*jadali*), dan ada juga melalui retorik (*khatabi*).¹⁵

Ketujuh, buku dengan judul *Manusia menurut al-Gazali* karya Ali Isa Othman. Dalam buku ini dijelaskan bahwa manusia pada golongan tertentu memiliki cakupan wilayah yang membatasi pergerakannya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Golongan sufi misalnya, mereka menganggap berdosa orang yang telah mencapai tingkatan mistik dan mengutarakannya kepada orang lain yang berada di luar kelompok tersebut. Dalam buku ini manusia dikelompokkan kepada dua golongan, yakni golongan intelektual dan golongan rohaniawan. Golongan intelektual adalah orang-orang yang kepentingannya ditentukan oleh kemampuan akal pikirannya, golongan rohaniawan adalah mereka yang kepentingannya terwujud di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, dan akhirnya ditetapkan oleh pengalaman mistik.¹⁶

Kedelapan, buku dengan judul *Akal dan Wahyu dalam Islam*, karya Harun Nasution. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam dan al-Qur'an,

¹⁵ Ibnu Rusyd, *Kaitan antara Filsafat dan Syari'at* terj. Ahmad Shadiq Noor (Jakarta, Pustaka Firdaus: 1996), hlm. 16.

¹⁶ Ali Isa Othman, *Manusia menurut al-Gazali* (Bandung, Pustaka: 1998), hlm. 70-71.

terlihat dari ayat-ayat yang menganjurkan manusia untuk berfikir menggunakan akalanya. Konsep ini juga menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat yang tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Akal menjadi mulia juga disebabkan oleh fungsinya yakni sebagai salah satu alat untuk mendapatkan ilmu.¹⁷

Kesembilan, buku dengan judul *al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* karya Dr. Yusuf Qarḍ awi. Berdasarkan pendapat Ragib al-Asyfhani bahwa fungsi ilmu terbagi kepada dua hal, yakni *taṣ awwur* dan *taṣ diq*. *Taṣ awwur* untuk melihat esensi dari sesuatu, sedangkan *taṣ diq* adalah untuk mengetahui hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sedangkan jenis ilmu ada dua, yakni ilmu aplikatif dan ilmu teoritis. Ilmu teoritis ketika sudah diketahui keberadaannya berarti telah sempurna. Sedangkan ilmu aplikatif adalah ilmu yang baru menjadi sempurna jika telah diterapkan atau dipraktekkan.

Cara membedakan orang yang berilmu dan tidak, sama seperti membedakan orang yang dapat melihat dan orang buta, atau membedakan siang dan malam, dan seterusnya. *Hikmah* merupakan pemahaman yang baik terhadap kitab-kitab dan mengetahui hukum-hukumnya dengan mengenal maksud dan rahasia-rahasianya serta tidak berhenti pada makna lahirnya saja. Termasuk juga mengetahui hukum-hukum dan arahannya berupa manfaat dan maslahat.¹⁸

Kesepuluh, buku *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terjemah Ta'lim Muta'alim*, karya Drs. Aliy As'ad. Dalam buku ini dijelaskan bahwa untuk

¹⁷ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta, UI-Press: 1982), hlm. 10.

¹⁸ Yusuf Qarḍ awi, *al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta, Gema Insani: 1996), hlm. 18.

mempelajari suatu ilmu, sebaiknya dimulai dari ilmu yang sederhana. Metode ini diharapkan akan bisa memberikan pemahaman yang runut agar mudah dihafal serta dipraktekkan.¹⁹

Berdasarkan literatur yang penulis paparkan di atas, ada beberapa penelitian dan tulisan yang membahas tentang tingkatan intelektual manusia dan hal-hal yang terkait dengannya. Namun, karya-karya tersebut masih berbicara tentang tingkatan intelektual manusia dalam konsep umum. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan mengembangkan konsep tersebut agar tetap relevan untuk digunakan di zaman modern sekaligus untuk menunjukkan implikasi konsep tingkatan intelektual manusia yang terdapat dalam Q.S an-Nah l (16): 125 terhadap metode penyampaian ilmu pengetahuan.

E. Kerangka Teori

Agar penelitian ini lebih terarah dan bisa mencapai tujuan yang penulis inginkan, maka penulis menggunakan kerangka teori sebagai alat bantu dan dasar penelitian, juga untuk menganalisis permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Penulis menggunakan pemikiran al-Gazali dan Ibnu Rusyd tentang tingkatan intelektual manusia, di mana dalam kitab al-‘Ilm, al-Gazali menyampaikan bahwa salah satu pengertian akal adalah kemampuan untuk menundukkan hawa nafsu secara penuh, hal inilah yang membuat perbedaan kualitas akal terlihat dengan jelas.²⁰ Perbedaannya terlihat ketika seseorang mampu mengendalikan

¹⁹ Aliy As’ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan : Terjemah Ta’lim Muta’alim* (Yogyakarta, Menara Kudus: 1978), hlm. 43.

²⁰ Al-Gazali, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Gazali* terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung, Karisma: 1996), hlm. 292.

keinginannya terhadap nafsu tertentu tetapi tidak mampu mengendalikan nafsu lainnya. Seperti seorang pemuda yang kesulitan untuk menahan keinginan berzina, seiring bertambah matang kualitas akal dan pengalamannya maka perlahan keinginan itu akan bisa ia tundukkan. Manusia dengan beragam tingkatan intelektualnya bisa diibaratkan seperti tanah. Ada yang mampu menyerap air dengan cepat, ada yang mampu menyimpan air, ada yang kering dan tandus, dan lainnya.

Ibnu Rusyd dalam kitabnya *Faṣ l Maqal fi ma baina al-Ḥikmah wa al-Syari'ah min al-Ittiṣ al* menjelaskan bahwa tingkatan intelektual manusia yang berbeda-beda, dapat dikelompokkan menjadi 3, yakni *burḥani*, *jadali*, dan *khatabi*.²¹ Tingkatan *burḥani* adalah tingkatan tertinggi, golongan yang berada dalam tingkatan ini adalah para filosof, ilmuan dan cendekiawan yang dalam ilmunya, baik dan bijaksana. Sedangkan tingkatan yang paling rendah adalah *khatabi* yang dihuni oleh kaum awam, orang awam cenderung sulit dalam menerima kebenaran, sehingga untuk mengajarkan ilmu kepada orang awam harus menggunakan penuturan atau nasehat yang baik. Di antara kedua golongan tersebut ada golongan *jadali*, menyampaikan ilmu kepada golongan ini harus menggunakan metode dialektika, karena mereka suka berbelit-belit dalam menerima kebenaran dan pengambilan keputusan.²²

²¹ Ibnu Rusyd, *Kaitan antara Filsafat dan Syari'at* terj. Ahmad Shadiq Noor (Jakarta, Pustaka Firdaus: 1996), hlm. 16.

²² Anton Jaya, "Metode Ta'wil Ibnu Rusyd: Tela'ah atas Kitab Faṣ l Maqal Fima Baina al-Ḥikmah wa al-Syari'ah min al-Ittiṣ al", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hlm. 41.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yakni penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dan menjadikan literatur tertulis berupa buku, jurnal ilmiah maupun surat kabar sebagai sumber utama. Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya.

Dengan judul ***Tingkatan Intelektual Manusia dalam Q.S an-Naḥl (16): 125***, penulis akan mengumpulkan dan menganalisis data-data yang berkaitan dengan tingkatan intelektual manusia, kemudian mengumpulkan penafsiran Q.S an-Naḥl (16): 125 dari kitab-kitab tafsir. Setelah itu penulis akan melakukan analisis untuk melihat implikasi dari tingkatan intelektual manusia dalam Q.S an-Naḥl (16): 125 terhadap metode penyampaian ilmu pengetahuan.

2. Teknik pengumpulan data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer dari penelitian ini adalah al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, kitab *al-'Ilm* karya al-Gazali, dan kitab *Faṣ l Maqal fi ma baina al-Ḥikmah wa al-Syari'ah min al-Ittiṣ al* karya Ibnu Rusyd. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku, jurnal ilmiah dan surat kabar yang berkaitan dengan tingkatan intelektual manusia. Seperti buku *Manusia menurut al- Gazali*, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Gazali*, dan *Konsep Pendidikan al-Gazali*, *Ta'lim Muta'alim*, dan lainnya.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis digunakan untuk memaparkan bagaimana tingkatan intelektual manusia yang terdapat dalam Q.S an-Nah l (16): 125. Kemudian data-data tersebut dianalisis untuk mendapatkan penjelasan tentang implikasi tingkatan intelektual manusia terhadap metode penyampaian ilmu pengetahuan.

Langkah-langkah Operasional

- a. Memaparkan penjelasan tentang konsep ilmu pengetahuan dan akal dalam islam. Pembahasan ini mencakup pengertian dan hakikat ilmu pengetahuan, sumber ilmu pengetahuan, macam-macam ilmu pengetahuan, adab bagi pemberi dan penerima ilmu, pengertian dan hakikat akal, dan ayat-ayat tentang pendayagunaan akal.
- b. Memaparkan penjelasan tentang tingkatan intelektual manusia yang terdapat dalam Q.S an-Nah l (16): 125. Penjelasannya mencakup pengertian tingkatan intelektual, faktor penyebab perbedaan tingkatan intelektual, macam-macam tingkatan intelektual, serta penafsiran Q.S an-Nah l (16): 125 berdasarkan kitab-kitab tafsir dari periode klasik-tengah dan kontemporer.
- c. Memaparkan analisis tentang tingkatan intelektual manusia yang terdapat dalam Q.S an-Nah l (16): 125 dan implikasinya terhadap metode penyampaian ilmu pengetahuan. Penjelasannya mencakup pengertian dan macam-macam metode penyampaian ilmu, dan implementasi metode penyampaian ilmu.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berfungsi sebagai alur berfikir dan menulis agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan, maka peneliti merumuskan sistematika pembahasan ke dalam lima bab. Berikut adalah sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi pembahasan tentang beberapa hal dasar yang amat penting dalam penelitian. Pertama adalah latar belakang masalah yang berfungsi untuk menjelaskan problem akademik dan seberapa penting penelitian ini dilakukan. Kemudian Rumusan masalah untuk membatasi ruang lingkup dari penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan urgensi dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka untuk mengetahui posisi atau letak dari penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang telah ada, kerangka teori sebagai alat bantu dan pembatas penelitian, metode penelitian yang menjelaskan tentang metode dan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang konsep ilmu pengetahuan dan akal dalam islam. Pembahasan ini mencakup pengertian dan hakikat ilmu pengetahuan, sumber ilmu pengetahuan, macam-macam ilmu pengetahuan, adab bagi pemberi dan penerima ilmu, pengertian dan hakikat akal, dan ayat-ayat tentang pendayagunaan akal.

Bab ketiga membahas tentang tingkatan intelektual manusia yang terdapat dalam Q.S an-Nah1 (16): 125 Penjelasannya mencakup pengertian tingkatan

intelektual, faktor penyebab perbedaan tingkatan intelektual, macam-macam tingkatan intelektual, serta penafsiran Q.S an-Nah l (16): 125 berdasarkan kitab-kitab tafsir dari periode klasik-tengah dan kontemporer.

Bab keempat adalah analisis tentang tingkatan intelektual manusia yang terdapat dalam Q.S an-Nah l (16): 125 dan implikasinya terhadap metode penyampaian ilmu pengetahuan. Penjelasannya mencakup pengertian dan macam-macam metode penyampaian ilmu, dan implementasi metode penyampaian ilmu.

Bab kelima adalah penutup, yang mencakup kesimpulan, saran dan rekomendasi, serta daftar pustaka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Q.S an-Naḥl (16): 125 berisi 3 kata kunci, yakni *ḥikmah*, *mau'iz atil ḥasanah*, dan *jadala*, ketiga kata ini merupakan metode yang digunakan untuk mengajarkan manusia sesuai dengan tingkatan intelektualnya. *Ḥikmah* digunakan untuk mengajari orang-orang yang berada pada tingkatan *burhani*, yakni tingkatan intelektual manusia yang paling tinggi. *Mau'iz atil ḥasanah* digunakan untuk mengajari orang-orang yang berada pada tingkatan *khatabi*, yakni tingkatan intelektual yang paling rendah. Sedangkan *jadala* digunakan untuk mengajari orang-orang pada tingkatan *jadali* atau dialektik, yakni tingkatan intelektual menengah.

Metode *ḥikmah* atau demonstratif dalam penyampaian ilmu pengetahuan maksudnya adalah suatu kemampuan untuk menguasai berbagai macam keilmuan secara mendalam dan detail, tanpa disertai dengan kekeliruan dan keragu-raguan serta menggunakan cara-cara yang bijaksana sehingga bisa dicerna oleh akal. Metode *al-jadaliyyah* atau dialektika dalam penyampaian ilmu pengetahuan dilakukan dengan cara perdebatan dan diskusi dengan cara yang baik. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dari berbagai sudut pandang, karena kaum *jadali* cenderung ragu-ragu terhadap informasi yang disampaikan kepadanya. Sedangkan metode *al-Khatabiyyah* atau retorik adalah penyampaian ilmu pengetahuan menggunakan penjelasan yang sederhana disertai dengan contoh-

contoh yang bisa diterima oleh panca indera, baik berupa nasehat, uraian, contoh-contoh, dan hal-hal lainnya yang mampu menyentuh hati kaum awam.

Implementasi metode pendidikan di ranah akademik ini jika dilihat dari pembagian kelompok usianya, termasuk dalam kategori yang cukup baik, karena metode yang tersusun dalam kurikulumnya sudah bisa mengatasi tingkatan intelektual anak-anak didik. Seperti penerapan metode *al-khatabiyyah* pada anak-anak PAUD dan TK, metode pengajaran yang digunakan adalah belajar sambil bermain dengan menunjukkan berbagai macam informasi menggunakan media-media yang dapat ditangkap oleh indra anak-anak, seperti gambar-gambar ataupun alat-alat peraga lainnya.

Sementara untuk menyampaikan ilmu pengetahuan di dunia maya, diperlukan kaidah dan aturan agar kesalahpahaman dan kekeliruan tidak terjadi. Beberapa kaidah yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Dunia maya seperti facebook, whatsapp, website dan berbagai media lainnya memungkinkan banyak orang untuk melihat informasi yang ada di dalamnya, sehingga sikap hati-hati dengan memperhatikan kondisi intelektual manusia sangat diperlukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami informasi tersebut.
- 2) Tidak menyampaikan ilmu secara brutal dan memahami batasan-batasan keilmuan.
- 3) Sesuaikan tanggapan yang disampaikan dengan kapasitas intelektualnya. Apabila golongan *khatabi*, maka gunakanlah dalil-dalil retotik, apabila tingkatan *jadali* maka gunakanlah pendekatan dialektika, dan jika ia

seseorang yang memiliki tingkatan *burhani* maka gunakanlah penjelasan yang mendalam dan detail.

- 4) Pencantuman sumber informasi sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ilmu pengetahuan, karena manusia memiliki kecenderungan dan kemungkinan untuk melakukan kesalahan apalagi dalam hal pemahaman.
- 5) Bahasa merupakan salah satu unsur yang paling menentukan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan di dunia maya. Bahasa dan penjelasan yang sederhana bisa diterima oleh orang awam dan juga mampu ditangkap oleh orang-orang yang mempunyai kapasitas intelektual di atasnya.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Penelitian ini masih sangat sederhana, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk membuat sebuah metode yang benar-benar konkrit terkait dengan upaya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan di berbagai tempat, seperti di ranah akademik dan juga di media sosial.
2. Buku yang membahas tentang tingkatan intelektual manusia sudah banyak, tetapi belum ada yang benar-benar fokus mengkaji tentang metode yang tepat dalam menyampaikan ilmu kepada orang dengan tingkatan intelektual yang berbeda.
3. Kajian tentang tingkatan intelektual manusia ini belum banyak di pahami dan diajarkan, hal ini perlu di sosialisasikan agar tidak terjadi lagi kesalahpahaman dalam memahami suatu informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim az-Zaid, Zaid. *Dakwah bil-Ḥikmah* terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993.
- As'ad, Aliy. *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terjemah Ta'lim Muta'alim*. Yogyakarta: Menara Kudus, 1978.
- A. Sulaeman. "Kurikulum 2013 dan Pendidikan Islam, Melihat Karakteristik dan Pola Pembelajaran dalam Pendidikan Islam" dalam *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd.. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1980.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Evi Nuryani, "Hubungan Intensitas Mengakses Facebook dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang". Samarinda: Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Unmul, 2014.
- Al-Gazali. *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Gazali* terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1996.
- Al-Gazali. *Iḥya' 'Ulumuddīn, Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika, 2011.
- Ghazali, M.Bahri. *Konsep Ilmu menurut al-Gazali, Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*. Yogyakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1991.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Juz' xii-xiv*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Ismail, Faisal. *Sekularisasi, Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholis Madjid*. Yogyakarta: Nawasea press, 2008.
- Jaya, Anton. *Metode Ta'wil Ibnu Rusyd, Tela'ah atas Kitab Faṣl Maqal fima baina al-Ḥikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Kaš īr, Ibnu. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Kaš īr* Jilid 4 terj. Syaikh Ahmad Syakir. Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu, Epistimologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Kencana, 2006.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al'Arab* Jilid xi. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.

- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir al-Maragi* Jilid 14. Semarang: Toha Putra, 1987.
- , *Tafsir al-Maragi* Jilid 5. Lebanon: Dar Kitab 'Ilmiyyah, 2006.
- Martini, Iin. *Konsep Intelektual menurut Ali Syari'ati*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: UIN SUKA, 2007.
- Al-Mawardi. *an-Nukat wa al 'Uyun, Tafsir al-Mawardi*. Libanon: Dar Kitab al-'Ilmiyyah, 1992.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- , *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: LSQ ar-Rahmah dan Adab Press, 2012.
- M. Yusron. "Akal dan Pikiran Manusia" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH UIN SUKA, 2010.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press, 1982.
- Norjaenah. "Iblis dalam Perspektif Teologi Sayyid Qutb" dalam *Teologia* Vol. 25, No. 2. 2014.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Othman, Ali Isa. *Manusia menurut al-Gazali*. Bandung: Pustaka, 1981.
- Qard awi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Al-Qurṭ ubi. *Tafsir al-Qurṭ ubi* Jilid 5. Lebanon: Dar Kitab 'Ilmiyyah, 2014.
- Qut b, Sayyid. *Tafsir fi Zilālil Qur'an* Jilid 7 terj. As'ad Yasin, (dkk.). Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Riyanto CM, Amanda. *Menjadi Mencintai, Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Rusd, Ibnu. *Kaitan antara Filsafat dan Syari'at* terj. Ahmad Shadiq Noor. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Konsep Pendidikan al-Gazali*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis, Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Syafi'i, Imam. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Syamsuddin, Ibnu Rusyd. Yogyakarta: Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga 1978.
- Asy-Syanqit i. *Tafsir Aḍawa'ul Bayan: Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an* terj. Bari, (dkk.). Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- Aṭ - Ṭabari, Ibn Jarir. *Tafsir aṭ - Ṭabari* vol. 7. Lebanon: Dar Kitab 'Ilmiyyah, 2009.
- Uswatuh Khasanah, Siti. *Berdakwah dengan Jalan Debat antara Muslim dan non-Muslim*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007.
- Wahdini. *Peran Akal Terhadap Tindakan Manusia dalam Pemikiran Imam Al-Gazali*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2015.
- Warson Munawir, Ahmad. *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Wijaya, Aksin. *Teori Interpretasi al-Qur'an Ibnu Rusyd*. Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Yahya, Mukhtar. *Pertumbuhan Akal dan Memanfaatkan Naluri Kanak-kanak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Ya'qub, Hamzah. *Filsafat Agama, Titik Temu Akal dengan Wahyu*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Gazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasiṭ* Jilid 2 terj. Muhtadi, (dkk.). Jakarta: Gema Insani, 2013.
- , *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Syari'ah wa Manhaj*. Damaskus: Dar Fikr, 2011.

RAHMADANIL



Tempat, Tanggal Lahir : Koto nan Tuo, 16 Februari 1995

Alamat : Jorong Koto nan Tuo, Nagari Barulak, Kecamatan Tanjung Baru,
Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia

No. Hp : 085200537901

Universitas : UIN Sunan Kalijaga

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Email : Rahmadanilaja@gmail.com

Website : Quran-hadis.com

Orang Tua

Ayah : Arfimannof

Ibu : Sri Yekti Wirdalena

Pekerjaan : PNS

Alamat : Jorong Koto nan Tuo, Nagari Barulak, Kecamatan Tanjung Baru,
Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia

No. Hp : 081267560541

Riwayat Pendidikan

- RA al-Misbah Koto nan Tuo
- MIN Koto nan Tuo
- MTsN Koto nan Tuo
- MAN 2 Batusangkar
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi

- Ketua Umum Osis MAN 2 Batusangkar periode 2011/2012
- Wakil ketua ASSALAM (Asosiasi Pelajar Islam) kabupaten Tanah Datar periode 2011/2012

- Koordinator Bagian Jaringan dan Komunikasi IMAMI (Ikatan Mahasiswa Minang) Yogyakarta periode 2015/2016
- SPBA (Studi dan Pengembangan Bahasa Asing) UIN Sunan Kalijaga
- HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) UIN Sunan Kalijaga
- UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Olahraga UIN Sunan Kalijaga

